

## ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI KARET DENGAN SISTEM LELANG DAN NON LELANG DI DESA CIPTA PRAJA KECAMATAN KELUANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN

**Cacak Armedi dan Rahmat Kurniawan\***

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jln. Jend. Ahmad Yani 13 ulu Palembang. Sumatera Selatan  
\*e-mail korespondensi: [rahmat.kurniawan1@gmail.com](mailto:rahmat.kurniawan1@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims determine To find out the differences in income of rubber farmers with the auction and non auction system in Cipta Praja Village, Keluang Subdistrict, Musi Banyuasin District. This research was conducted in Cipta Praja Village, Keluang Subdistrict, Musi Banyuasin Regency from June to August 2019. The research method used was a survey. Sampling methods, namely the first is purposive sampling (Disproportionate Stratified Random Sampling (unbalanced random), where this study amounted to 30 people from the auction and non-auction systems used as samples Data collection methods used in this study were observation and interviews directly to respondents who have been determined, in addition to the type of data collected are primary data and secondary data. Furthermore, analysis in this research Data collection methods used in this study were observation and interviews directly to respondents who have been determined, in addition to the type of data collected are primary data and secondary data. Furthermore, analysis data in this research are descriptive analysis and quantitative descriptive, then to calculate the outflow of labor and labor income using the formula. Based on the results of the study that the difference between the income of rubber farmers with the auction and non- auction systems in Cipta Praja Village, Keluang District, Musi Banyuasin Regency, for which the auction system averages Rp 1,435,135.67 hektar per month and for non-auction Rp 1,104,248.14 hectares per month*

*Keywords: rubber farmers, auction system, non-auction, income*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani karet dengan sistem lelang dan non lelang di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode penarikan contoh, yaitu yang pertama adalah *purposive sampling* (sengaja) dan *Disproportionate Stratified Random Sampling* (acak tak berimbang), dimana penelitian ini berjumlah 30 orang dari sistem lelang dan non lelang yang dijadikan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan, selain itu jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya analisis data dalam penellitian ini analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, selanjutnya untuk menghitung curahan tenaga kerja dan pendapatan tenaga kerja menggunakan rumus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perbedaan pendapatan petani karet dengan sistem lelang dan non lelang di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin untuk yang sistem lelang rata-rata Rp 1.435.135,67 hektar per bulan dan untuk non lelang Rp 1.104.248,14 hektar per bulan

*Kata Kunci: petani karet, sistem lelang, non lelang, Pendapatan*

## PENDAHULUAN

Sasaran pasar lelang dalam era globalisasi adalah pasar lelang sebagai bagian sistem perdagangan nasional yang lebih efisien dan efektif melalui terciptanya sistem jaringan informasi antara pasar lelang sebagai basis sistem perdagangan yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang sebagai institusi pembentukan harga yang lebih tertutup dan pasar yang lebih terbuka (Adril, R.A, 2013). Menurut Prayoga, D, (2011). bahwa dalam pemasaran produk pertanian masalah yang sering terjadi adalah ketidakadilan harga yang di peroleh petani dengan harga yang di bayarkan oleh konsumen akhir. Berbagai alasan yang menyebabkan hal tersebut adalah posisi penawaran petani lemah, khususnya posisi harga untuk komoditi ekspor. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu diciptakan suatu kelembagaan yang mampu kepentingan penjual dan pembeli dengan konsep pengembangan pasar lelang yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui transparansi mekanisme pembentukan harga dan peningkatan efisiensi pemasaran serta mampu mempertemukan berbagai kepentingan pembeli dan penjual sehingga menguntungkan semua pihak.

Berdasarkan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2018), luas lahan dan produksi perkebunan karet di Kabupaten Musi Banyuasin, dengan total luaslahan 207.162 Ha dan produksi 155.303 Ton dengan produktivitas 1,005 Ton/Ha. Luas lahan karet yang ada di Kecamatan Keluang sebesar 6.708 Ha dan jumlah produksi sebesar 4.753 Ton dengan produktivitas 1,01 Ton/Ha. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar meskipun Kecamatan Keluang merupakan Kecamatan dengan tingkat luas lahan, produksi dan produktivitas pada urutan ke 6. Dengan jumlah luas lahan dan tingkat produksi tersebut, Kecamatan Keluang dapat di katakan Kecamatan yang sudah memberikan kontribusi besar terhadap Kabupaten Musi Banyuasin meskipun jumlah luas lahan dan produksi terbesar adalah Kecamatan Banyung Lencir dengan luas lahan sebaesar 42.824 Ha, dan produksi sebesar 108.615 ton dengan produktivitas 1,71 Ton/Ha.

Pasar lelang adalah pasar dengan sistem lelang yaitu dengan memenangkan penawaran harga tertinggi. Petani yang

memilih pasar lelang sebagai saluran komoditi karet tentu telah mempertimbangkan alasan memilih pasar lelang sebagai saluran pemasara karet (Mulyadi, 2011). Adapun pasar lelang yang ada di Kecamatan Keluang salah satu wilayah yang memiliki respon yang cukup baik terhadap pertanian karet dengan sistem lelang. Karena pertanian karet dengan sistem lelang di Kecamatan Keluang mengalami perkembangan, meskipun masih terbatas pada pertanian karet dengan sistem lelang. Penduduk di Desa Cipta Praja sebagai besar menjual hasil karet dengan sistem lelang dan juga ada yang non lelang. Berdasarkan latar belakang dari uraian maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan pendapatan petani karet dengan sistem lelang dan non lelang di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang UPPB sudah teregistrasi oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin dan anggota jumlah petani, tonase lelang yang paling banyak di kecamatan keluang serta mayoritas penduduknya hidup disektor pertanian. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2019.

Metode penarikan contoh yang telah digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yang pertama adalah *purposive sampling* dan *Disproportionate Stratified Random Sampling* (acak tak berimbang). *purposive sampling* yaitu pengambilan responden secara sengaja. Menurut Noor (2011), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Sampel pada *purposive sampling* adalah informan kunci. Informan kunci adalah orang yang dipilih dalam memberikan informasi kunci. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja. Dalam penelitian ini informan kunci yang dipandang memahami informasi objek penelitian yaitu: Ketua lelang, Kepala desa, Panitia lelang dan Pengumpul besar. Sedangkan *Disproportionate Stratified*

*Random Sampling* (acak tak berimbang) yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang atau tidak proporsional (Martono,2010). Sedangkan Menurut Sugiono (2016) metode dimana sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok- kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut strata, dan kemudian memilih sebuah sampel secara random.

Alasan menggunakan metode tersebut karena jumlah anggota populasi di daerah peneliti tidak imbang antara jumlah anggota populasi sistem lelang karet dan non lelang karet oleh sebab itu dibuatlah penarikan sampel secara acak tak berimbang agar besar sampel sama. Petani contoh akan dibagi menjadi dua strata yaitu strata I dan starata II. Dimana strata I adalah petani yang mengusahakan tanaman karet dengan sistem lelang karet dan strata II adalah petani yang mengusahakan tanaman karet dengan yang tidak menggunakan sistem lelang karet.

Untuk menjawab tujuan penelitian ini digunakan analisis deskriptif-kuantitatif. Menurut Sofyan (2017), Pengolahan data untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Untuk menjawab analisis pendapatan usahatani dan untuk melihat perbedaan pendapatan petani dengan system lelang karet dan non lelang karet menggunakan data yang di peroleh dari lapangan diolah secara tabulasi dan dianalisis secara matematis. Adapun perhitungan pendapatan secara sistematis digunakan rumus (Sobri dan Abubakar, 2014) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

dimana :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Menurut Suekartawi (1995), menghitung penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR=Y.Py$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam kegiatan usahatani

Py = Harga output

Untuk menghitung biaya tetap (*fixed Cost*) dilakukan perhitungan penyusutan alat. Menurut Prawirokusumo (1990), untuk menghitung biaya tetap digunakan penyusutan sebagai berikut:

$$BT \approx PA = \frac{NB - NS}{T}$$

Dimana :

PA= Penyusutan Alat

BT = Biaya Tetap (Rp/Kg/Unit)

NB= Nilai Beli (Rp/Unit)

NS= Nilai Sisa (Rp/Unit)

T= Lama Pakai (Tahun).

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC=FC+VC$$

Dimana :

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variabel cost*)

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji rangking Wilcoxon. Hipotesis yang diuji menurut (Pramana,2012) sebagai berikut:

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$ : pendapatan karet yang menjual hasil secara lelang karet tidak ada perbedaan yang signifikan dengan pendapatan petani yang menjual hasil karetnya ke non lelang.

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$  : pendapatan petani yang menjual hasil karet secara lelang berbeda signifikan dengan pendapatan petani yang menjual hasil jual karetnya ke non lelang.

Sedangkan kaedah keputusan dipakai adalah:

Jika  $R_{hit}$   $\left\{ \begin{array}{l} \geq R \text{ tabel , maka terima } H_0 \\ \leq R \text{ tabel , maka tolak } H_0 \end{array} \right.$

Dimana :

$R_{hit}$  : nilai hasil dari W – dan W+ terkecil

$R_t (\alpha)$  : nilai baku R pada tarif uji 0,05

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Lelang Karet Di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sistem lelang karet di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang sebelum melakukan penimbangan, petani karet di Desa Cipta Praja menyiapkan hasil getah karetnya ketempat lelang dalam keadaan bersih tanpa menggunakan tatal, tanah, ataupun pupuk, dan bahan pembeku yang di gunakan saat melakukan pengolahan karet adalah asam semut bukan pupuk atau lainnya yang dapat merusak mutu karet. dilakukan setiap sminggu sekali pada hari rabu dilakukan pengumpulan sejak pukul 09.00 – 18.00 wib. Setelah melakukan pengumpulan kemudian petani melakukan pencatatan nama kepanitia sesuai dengan getah karet yang dibawahnya ke tempat pengumpulan lelang. Apabila pengumpulan getah karet melewati pukul 18.00 wib maka tidak akan diterima lagi dan diharuskan mengikuti lelang minggu depan. Dan untuk penentuan harga tertinggi dari pengumpul besar kepada ketua lelang di Desa Cipta Praja di mulai pada pukul 18.00- 21.00 melalui via telepon atau pesan. Apabila penawaran harga melewati pukul 21.00 wib maka penawaran tidak akan diterima lagi atau ditolak.

Setelah melakukan pengumpulan getah karet maka serlanjutnya dilakukan penimbangan pada hari kamis diumulai sejak pukul 07.00 – 11.00 wib. Yang di awasi oleh panitia yang melakukan pencatatan tonase dari setiap penimbangan getah karet, kemudian ketua lelang memberi kabar kepada pengumpul besar sesuai harga yang telah di tentukan maka pada hari itu juga akan di transfer. Setelah itu melakukan pengangkutan getah karet kedalam truk yang akan dibawah ke pabrik pengolahan. Kemudian uang yang sudah di transfer kepada ketua lelang akan di bagikan kepada setiap kelompok dari hasil tonase yang didapatkan, kemudian panitia lelang mengambil Rp 2000 dari setiap produksi petani yang mengikuti lelang. Dimana hal ini sejalan dengan Sudiono (2001), menjelaskan tentang lelang tertutup yaitu lelang yang dilaksanakan dengan cara penawaran dari para peserta lelang

dimasukan kedalam amplop tertutup dan diserahkan langsung kepada juru lelang pada saat lelang berlangsung. Setelah semua penawaran disetor, maka juru lelang akan membuka amplop tersebut satu-persatu dan pemenangnya adalah penawaran harga paling tinggi.

Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah rata- rata biaya produksi petani dengan sistem lelang mengeluarkan biaya sebesar Rp 53.017,84 per hektar per bulan jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani non lelang yaitu sebesar Rp 50.953,05 per hektar per bulan. Adapun dari rincian biaya produksi diatas yaitu sebagai berikut untuk rata- rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani lelang sebesar Rp 46.645,23 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan petani non lelang yaitu sebesar Rp 45.783,53 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan peralatan yang digunakan petani dengan sistem lelang seperti pisau sadap, sendok karet, bak pembeku, mangko sadap, kawat, batu asahan dan ember yang di gunakan lebih banyak, karena bibit yang digunakan oleh petani dengan sistem lelang kebanyakan bibit tempel beda dengan petani non lelang yang kebanyakan menggunakan karet alam. Dan untuk biaya variabel petani lelang menggunakan bahan pembeku asam semut dengan mengeluarkan biaya sebesar yaitu Rp6.372,61 per hektar per bulan, yang sudah menjadi kesepakatan petani dalam mengikuti penjualan dengan sistem lelang. Dan untuk petani non lelang menggunakan cuka sebagai bahan pembeku dengan biaya sebesar Rp 5.169,52 per hektar per bulan, dengan demikian biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan sistem lelang lebih besar di bandingkan non lelang.

Penerimaan petani lelang dan non lelang yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual ,besar kecilnya penerimaan petani dengan sistem lelang tergantung dari jumlah produksi dan harga yang diterima oleh petani begitupun sebaliknya petani non lelang tergantung dari besar kecilnya produksi dan harga yang diterima oleh petani. Untuk melihat perbedaan besar kecilnya rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani lelang dan non lelang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Perbedaan Rata-Rata Biaya Produksi Petani Dengan Sistem Lelang Dan Non Lelang Di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, 2019

No	Uraian	Lelang (Rp/Ha/Bln)	Non Lelang (Rp/Ha/Bln)
1	Biaya Tetap	46.645,23	45.783,53
2	Biaya Variabel	6.372,61	5.169,52
Jumlah		53.017,84	50.953,05

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi dan Pendapatan Petani Lelang Dan Non Lelang Di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin, 2019.

No	Uraian	Lelang	Non Lelang
1	Produksi (Kg/Ha/Bln)	78,165	72,598
2	Harga Jual (Rp/Kg)	9.634	7.592
3	Penerimaan (Rp/Ha/Bln)	2.995.581,29	2.258.776,50
4	Biaya Produksi (Rp/Ha/Bln)	56.583,84	51.971,29
5	Pendapatan (Rp/Ha/Bln)	1.435.135,67	1.104.248,14
Selisih Pendapatan		330.887,53	
Z		-2.194	
Asymp Sig. (2-tailed)		0,045	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa penerimaan yang diterima oleh petani lelang yaitu sebesar Rp 2.995.581,29 per hektar per bulan jumlah penerimaan ini lebih besar dibandingkan yang diterima oleh petani non lelang yaitu sebesar Rp 2.258.776,50 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan hasil produksi yang diterima oleh petani lelang lebih banyak yaitu sebesar Rp 78,165 per hektar per bulan dibandingkan petani non lelang yaitu sebesar Rp 72,598 per hektar per bulan, dikarenakan kondisi dan cara pemeliharaan petani karet dengan sistem lelang lebih terawat dibandingkan dengan kondisi petani non lelang.

Adapun biaya produksi petani lelang yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 56.583,84 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani non lelang sebesar Rp 51.971,29 per hektar per bulan, hal ini dikarenakan petani dengan sistem lelang mengeluarkan biaya tetap dan variabel yang lebih besar dibandingkan petani non lelang. Adapun pendapatan yang diterima oleh petani dengan sistem lelang yaitu sebesar Rp 1.435.135,67 per hektar per bulan lebih besar dibandingkan petani non lelang yaitu sebesar Rp 1.104.248,14 per hektar per bulan dan selisih pendapatan petani dengan sistem lelang dan

non lelang sebesar Rp 330.887,53 per hektar per bulan, Hal ini dikarenakan harga petani dengan sistem lelang lebih besar yaitu Rp 9.634 per Kg di bandingkan harga non lelang sebesar Rp 7.592 per Kg. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan masing-masing tersebut dilakukan uji statistik dengan uji rangking Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon diperoleh nilai Z -2,194 dengan (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,045 dimana kurang dari 0,05, maka Ho di tolak Ha diterima. Hal ini berarti menunjukan terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani karet dengan sistem lelang dan non lelang. Disimpulkan bahwa pendapatan petani dengan sistem lelang lebih besar di bandingkan petani non lelang, dikarenakan perbedaan penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani dengan sistem lelang lebih besar dibandingkan non lelang

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem lelang di Desa Cipta Praja menggunakan sistem lelang tertutup dimana penawaran harga yang dilakukan oleh pengumpul besar kepada ketua lelang melalui media sosial atau pesan dan pembayarannya dilakukan dengan sistem transfer.
2. Pada analisis dengan uji rangking Wilcoxon di dapatkan nilai Z sebesar - 2.194 dengan (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,045 dimana kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani dengan sistem lelang dan petani non lelang. Terdapat perbedaan pendapatan petani karet yang menjual dengan sistem lelang lebih besar di bandingkan petani yang menjual dengan sistem non lelang dikarenakan penerimaan petani dengan sistem lelang lebih besar dari non lelang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil saran sebagai berikut :

1. Untuk petani dengan sistem lelang karet, agar dapat memperluas lahan karet. Dengan pengumpulan karet dalam keadaan bersih tanpa menggunakan tatal atau kotoran lain, agar petani dengan sistem lelang mempunyai prospek ke depan yang cukup bagus dan untuk petani non lelang juga diharapkan imenjual karet dengan sistem lelang, karena selain prospek ke depan bagus dengan sistem lelang, juga dapat meningkatkan pendapatan petani karet.
2. Untuk harga dengan sistem lelang sebaiknya di lakukan secara transparan kepada petani yang mengikuti lelang agar tidak terjadi kekeliruan dalam penentuan harga di sistem lelang.

### DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. dan K. Sobri. 2014. Buku Ajar.Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia.

- Achmadi dan Narbuko. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: BumiAksara
- Adril, R.A, 2013. Pengembangan Pasar Lelang Regional Dan Distribusi (PLRD). Bahan Persentasi Sosialisasi Pasar Lelang Lokal Di Lingkungan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. Padang.
- Dapartemen Pertanian Direktorat Jewnderal Perkebunan. 2010. Statistik Perkebunan Indonesia: Karet. Jakarta: Sedkretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin.
- \_\_\_\_\_. 2018. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Dinas Perkebunann Kabupaten Musi Banyuasin Komoditi Karet (Rubber) (2018).
- Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di Kecamatan Keluang Dinas Provinsi Sumatera Selatan. (2018). Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Rakyat. Kabupaten Dalam Provinsi Sumatera Selatan
- Narbuko dan Achmadi, A. 2012. Metodologi Penelitian.PT Bumi Aksara. Jakarta. Indonesia.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Prayoga. D, (2011). pembangan Pemasaran Hasil Pertanian dan Industri alisasi pedesaan Dalam Pelita VI. Proseding Seminar Perhepi. Jakarta.
- Soeharto. (2010). Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Yogyakarta. BPFE.
- Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani. UI Press. jakarta.
- Soetrisno, I., 1999. Pertanian Pada Abad 21. Direktorat Jendral Pendidikan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sudiono. 2001. Permasalahan Tanah dan Hukumnya. Bina Ilmu. Surabaya.
- Swastika, Dewa KS, Sumaryanto. 2012. Rantai pasok beras di Indonesia (kasus Provinsi Jabar, Kalbar, dan Kalsel).
- Sugiono 2016. Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (a). Bandung: Alfabet